

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN PPKn DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Erin Sulialfianti¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman

Email: sulialfiantierin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter disiplin dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan karakter disiplin merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai fondasi dalam membangun bangsa yang berkarakter. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru PPKn, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter disiplin dilaksanakan melalui tiga jalur utama, yaitu: (1) integrasi dalam proses pembelajaran di kelas, (2) pembiasaan melalui kegiatan sekolah, dan (3) keteladanan guru dan tenaga kependidikan. Hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya konsistensi penerapan aturan, pengaruh lingkungan keluarga, dan dampak teknologi digital. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan orang tua, dan budaya sekolah yang positif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter disiplin peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, disiplin, PPKn, sekolah menengah pertama, implementasi

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of discipline character education in Civics (PPKn) learning at Junior High Schools. Discipline character education is one of the core values that must be instilled in students as a foundation for building a nation of strong character. The research method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and document study. Research subjects are PPKn teachers, school principals, and students. The results show that the implementation of discipline character education

is carried out through three main channels: (1) integration in the classroom learning process, (2) habituation through school activities, and (3) exemplary behavior of teachers and educational staff. Obstacles found include inconsistency in rule enforcement, family environmental influences, and the impact of digital technology. Supporting factors include the principal's commitment, parental support, and positive school culture. This research recommends the need for synergy between school, family, and community in forming students' discipline character holistically and sustainably.

Keywords: *character education, discipline, PPKn, junior high school, implementation*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, tantangan dalam membangun generasi muda yang berkarakter kuat semakin kompleks. Salah satu nilai karakter yang mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan adalah disiplin. Karakter disiplin dipandang sebagai fondasi utama yang menopang keberhasilan individu maupun kemajuan suatu bangsa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan betapa pentingnya pembentukan karakter, termasuk di dalamnya karakter disiplin.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang memiliki misi utama dalam pembentukan karakter warga negara memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai disiplin. Mata pelajaran ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan tentang kewarganegaraan, tetapi lebih jauh lagi berperan sebagai wahana

untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku warga negara yang baik (good citizenship), di mana disiplin merupakan salah satu atribut penting dari warga negara yang baik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa persoalan disiplin di kalangan pelajar masih menjadi perhatian serius. Berbagai fenomena seperti terlambat masuk sekolah, membolos, tidak mengerjakan tugas, dan perilaku menyimpang lainnya masih sering ditemukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi pendidikan karakter disiplin dalam pembelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama, meliputi strategi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu maupun sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai yang baik, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi program prioritas pemerintah yang dituangkan dalam berbagai regulasi. Kemendikbudristek menetapkan 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2. Karakter Disiplin dalam Pendidikan

Disiplin berasal dari kata Latin *disciplina* yang berarti pengajaran, latihan, atau pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, disiplin dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mematuhi aturan yang berlaku, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Tu'u (2004) mengemukakan bahwa disiplin merupakan jalan bagi seseorang untuk sukses dalam belajar dan saat bekerja karena kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan.

Nilai karakter disiplin mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) disiplin waktu, yaitu kemampuan menghargai dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien; (2) disiplin belajar, yaitu kesungguhan dan konsistensi dalam aktivitas belajar; (3) disiplin bertindak, yaitu kemampuan mengendalikan perilaku sesuai norma dan aturan; serta (4) disiplin beribadah, yaitu keteraturan dalam menjalankan kewajiban keagamaan.

Menurut Hurlock (1990), disiplin memiliki beberapa unsur penting, yaitu: pertama, peraturan sebagai pedoman perilaku; kedua, konsistensi dalam menerapkan peraturan; ketiga, hukuman bagi yang melanggar peraturan; dan keempat, penghargaan bagi yang mematuhi peraturan. Keempat unsur ini harus diterapkan secara seimbang dan konsisten agar pembentukan karakter disiplin dapat berjalan efektif.

3. Peran PPKn dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki kedudukan yang strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan disiplin. Cogan dan Derricott (1998) menegaskan bahwa salah satu kompetensi kewarganegaraan yang harus dimiliki warga negara yang baik adalah kemampuan mematuhi hukum dan aturan.

Dalam Kurikulum Merdeka, PPKn dirancang untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi mandiri dan beriman secara implisit mengandung nilai-nilai kedisiplinan yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran PPKn.

4. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Samani dan Hariyanto (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam (1) mata pelajaran yang ada, (2) muatan lokal, (3) kegiatan pengembangan diri, dan (4) budaya sekolah. Strategi integrasi dalam mata pelajaran dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Keteladanan (modeling) merupakan strategi yang paling efektif dalam pembentukan karakter. Bandura (1977) melalui teori social learning menegaskan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya. Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran sentral sebagai model utama yang perilakunya akan diamati dan ditiru oleh peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi pendidikan karakter disiplin dalam konteks yang alamiah dan holistik. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Pertama Negeri yang dipilih secara purposif di Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan kriteria sekolah yang telah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah berkarakter dan memiliki program unggulan dalam pembinaan karakter peserta didik.

Subjek penelitian meliputi: (1) tiga orang kepala sekolah, (2) enam orang guru PPKn, (3) dua belas orang peserta didik yang dipilih secara purposif mewakili kelas VII, VIII, dan IX, serta (4) enam orang orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembelajaran PPKn

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di ketiga sekolah yang diteliti telah mengintegrasikan nilai-nilai disiplin dalam setiap tahap pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang secara eksplisit mencantumkan nilai karakter disiplin sebagai salah satu capaian pembelajaran. Integrasi nilai disiplin dilakukan melalui pemilihan materi, strategi pembelajaran, dan instrumen penilaian yang selaras.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, terdapat beberapa strategi yang secara konsisten diterapkan oleh guru PPKn. Pertama, pembiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu. Kedua, penugasan terstruktur dengan batas waktu yang jelas untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan belajar. Ketiga, diskusi berbasis kasus tentang fenomena ketidakdisiplinan di masyarakat yang dikaitkan dengan materi PPKn. Keempat, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menuntut peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kerja secara mandiri dan bertanggung jawab.

Seorang guru PPKn yang diwawancarai menyatakan bahwa kedisiplinan harus dimulai dari hal-hal kecil dalam kelas, seperti mengangkat tangan sebelum berbicara, tidak memotong pembicaraan teman, dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal-hal kecil inilah yang secara akumulatif membentuk habitus disiplin pada peserta didik.

2. Pembiasaan Disiplin melalui Budaya dan Kegiatan Sekolah

Di luar jam pembelajaran, ketiga sekolah yang diteliti memiliki berbagai program pembiasaan yang dirancang untuk memperkuat karakter disiplin peserta didik. Program-program tersebut meliputi: (a) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan jadwal membaca terjadwal sebelum pembelajaran dimulai; (b) upacara bendera setiap hari Senin yang

melatih kedisiplinan, kerapian, dan nasionalisme; (c) jadwal piket kelas yang melatih tanggung jawab dan kedisiplinan; (d) kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, dan PMR yang secara khusus melatih disiplin melalui program yang terstruktur.

Salah satu program unggulan yang ditemukan di dua dari tiga sekolah penelitian adalah program 'Sekolah Ramah Anak' dengan pendekatan disiplin positif. Program ini mengubah paradigma dari disiplin punitif (berbasis hukuman) menuju disiplin afirmatif (berbasis penguatan positif). Peserta didik diajak untuk memahami alasan di balik setiap aturan sekolah dan dilibatkan dalam penyusunan tata tertib kelas, sehingga mereka merasa memiliki dan lebih termotivasi untuk menaatinya.

3. Keteladanan Guru sebagai Strategi Utama

Hasil observasi dan wawancara secara konsisten menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik. Guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, konsisten dalam menerapkan aturan, dan bersikap adil dalam penilaian menjadi model nyata yang memengaruhi perilaku peserta didik secara signifikan. Sebaliknya, ketidakkonsistenan guru dalam menerapkan aturan justru menjadi sumber kebingungan dan melemahkan karakter disiplin peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori social learning Bandura (1977) yang menegaskan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi terhadap model. Dalam konteks sekolah, guru adalah model yang paling berpengaruh karena intensitas interaksinya dengan peserta didik. Kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga juga berperan sebagai model bagi seluruh warga sekolah.

4. Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam implementasi pendidikan karakter disiplin. Hambatan pertama adalah inkonsistensi dalam penerapan aturan di antara guru. Ketika sebagian guru sangat

ketat dalam menegakkan aturan sementara guru lain bersikap permisif, peserta didik cenderung bingung dan memanfaatkan celah tersebut.

Hambatan kedua adalah pengaruh lingkungan keluarga dan pergaulan yang tidak kondusif. Beberapa peserta didik berasal dari keluarga dengan pola asuh yang kurang konsisten dalam menanamkan nilai disiplin di rumah, sehingga pembiasaan di sekolah mengalami hambatan yang signifikan. Hambatan ketiga adalah dampak negatif teknologi digital, khususnya media sosial dan game online, yang menyita perhatian dan waktu peserta didik di luar sekolah sehingga mengganggu kebiasaan belajar yang disiplin.

5. Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung yang berkontribusi pada keberhasilan implementasi pendidikan karakter disiplin. Pertama, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan konsisten dalam mendorong budaya disiplin di sekolah terbukti menjadi faktor determinan. Kepala sekolah yang aktif memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program karakter serta memberikan apresiasi kepada guru yang berprestasi dalam pendidikan karakter menjadi katalisator yang efektif.

Kedua, dukungan dan keterlibatan orang tua secara aktif dalam program pendidikan karakter sekolah menjadi penguat yang sangat signifikan. Sekolah yang memiliki forum komunikasi aktif dengan orang tua, baik melalui komite sekolah, group komunikasi daring, maupun pertemuan rutin, menunjukkan hasil implementasi karakter disiplin yang lebih baik. Ketiga, lingkungan fisik sekolah yang bersih, tertata rapi, dan kondusif secara tidak langsung juga mendorong peserta didik untuk berperilaku disiplin dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, implementasi pendidikan karakter disiplin dalam pembelajaran PPKn dilaksanakan secara holistik melalui tiga jalur utama, yaitu integrasi dalam proses pembelajaran di kelas, pembiasaan melalui berbagai kegiatan sekolah, dan keteladanan guru serta tenaga kependidikan. Ketiga jalur tersebut harus berjalan secara sinergis dan konsisten untuk menghasilkan dampak yang optimal.

Kedua, strategi yang paling efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik adalah kombinasi antara pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pembiasaan yang konsisten, dan keteladanan yang nyata dari guru. Pendekatan disiplin positif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam penyusunan dan pemahaman aturan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan punitif.

Ketiga, hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter disiplin adalah inkonsistensi penerapan aturan, pengaruh lingkungan keluarga, dan dampak negatif teknologi digital. Sementara itu, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi adalah kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, keterlibatan aktif orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran dapat dikemukakan. Bagi sekolah, perlu dibangun sistem pemantauan dan evaluasi implementasi pendidikan karakter secara berkala dan sistematis. Konsistensi dalam penerapan aturan oleh seluruh warga sekolah perlu dijaga melalui kesepakatan bersama dan komitmen yang kuat. Bagi guru PPKn, perlu terus mengembangkan kreativitas dalam mengintegrasikan nilai disiplin melalui berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

Bagi orang tua, diharapkan dapat menjadi mitra strategis sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter disiplin di lingkungan keluarga. Konsistensi pola asuh antara di sekolah dan di rumah menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur efektivitas program pendidikan karakter disiplin secara lebih terukur dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (Eds.). (1998). *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Winataputra, U. S. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.